

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini menghadapi tantangan terbesar, yaitu masalah ketenagakerjaan. Selalu ada berbagai lowongan pekerjaan di seluruh Indonesia, tetapi dibandingkan dengan kuota yang tersedia, pencari kerja lebih banyak. Pembangunan di Indonesia, dalam berbagai sektor sangat membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi pengalaman khusus di bidangnya masing-masing (<https://disnaker.bulelengkab.go.id>). Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Februari 2019 menjelaskan, di Indonesia jumlah pengangguran terbuka yakni hingga 6,8 juta ataupun 5,01 juta, dan angkatan kerjanya sendiri yakni sejumlah 136,2 juta (www.bps.go.id). Lebih diperparah lagi dalam kondisi pandemi sekarang, beragam perusahaan ataupun usaha-usaha sedang mengalami kesulitan. Sedangkan, hal tersebut berdampak pada lapangan pekerjaan yang semakin menipis serta memperbanyak jumlah pengangguran yang ada disebabkan oleh kerugian perusahaan. Menurut BPS, 29,12 juta individu berusia kerja yang terkena imbas pandemi. Informasi detailnya yakni 2,56 juta individu menjadi pengangguran dikarenakan Covid-19, bukan karena angkatan kerja akibat Covid-19 76 juta, serta 1,77 juta individu menganggur dikarenakan Covid-19. Ada sebanyak 24,03 juta pekerja yang terdampak penurunan jam kerja (<https://kemnaker.go.id>). Sedangkan, setiap tahunnya perguruan tinggi akan menghasilkan para sarjana-sarjana muda yang siap untuk bersaing di lapangan pekerjaan. Meskipun dalam keadaan pandemi, tetap akan ada mahasiswa yang lulus di setiap semesternya.

Semakin banyaknya perguruan tinggi yang menghasilkan sarjana yang berkualitas maka, akan semakin kuat pula tingkat persaingan di lapangan pekerjaan. Hal ini membuat universitas dituntut agar bisa menghasilkan sarjana yang berkualitas dan berkompeten agar dapat bersaing. Untuk menghasilkan sarjana yang berkompeten dan berkualitas maka, perguruan tinggi akan melakukan banyak program kerja yang akan membantu mahasiswanya untuk menambah pengetahuan dan wawasannya. Akuntansi merupakan termasuk jurusan yang memperoleh banyak minat dari kalangan pelajar karena, memiliki lapangan pekerjaan yang luas.

Sistem pendidikan di perguruan tinggi akan membuat program kerja dan matakuliah yang dapat terus mengasah kemampuan para mahasiswanya di bidang akuntansi. Pendidikan akuntansi di universitas bertujuan untuk melatih mahasiswa menjadi akuntan profesional sebagai ahli akuntansi (Iswandani, 2019). Menurut Fatmawati (2019), pendidikan yang berkualitas ada ketika siswa dapat memahami materi perkuliahan. Pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi bukan sekadar hanya bergantung pada nilai yang diperoleh ketika perkuliahan, namun juga apakah mahasiswa memahami serta bisa menginternalisasikan sejumlah konsep yang berkaitan (Dwi Gusviartina, 2016). Pemahaman yang dimaksud disini bukan hanya tentang bagaimana mahasiswa tersebut mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh dosen tersebut, tetapi pemahaman juga berarti bagaimana mahasiswa tersebut dapat menjelaskan dan cara dia untuk mengaplikasikan konsep pembelajaran yang telah dijelaskan.

Perguruan tinggi yang melatih lulusan berkualitas perlu lebih meningkatkan sistem pendidikannya, seperti menyesuaikan kurikulum dan menyesuaikannya pada pertumbuhan bisnis serta ekonomi saat ini (Gusviartina, 2016). Hal yang paling mendasari dan memerlukan peningkatan adalah dalam hal kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, minat belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial mahasiswa.

Menurut Pasek Nyoman (2016), kecerdasan intelektual yakni kemampuannya seseorang guna mendapatkan pengetahuan, menguasai pengetahuan, serta mempergunakannya untuk menangani permasalahan. Kecerdasan intelektual yakni kecerdasan pertama dimana memungkinkan siswa berpikir rasional untuk mempelajari dan memahami akuntansi (Fatmawati, 2019). Nyoman Suadnyana dkk (2015) menjelaskan bahwa inteligensi mempunyai pengaruh pada pemahamannya individu akan akuntansi secara signifikan. Berbeda dengan hasil penelitiannya Nyoman Suadnyana, dkk (2015) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berpengaruh positif yang didukung pula oleh penelitian Made Buda, dkk (2014).

Menurut Umiarso dan Abdul Wahab (2011), kebijaksanaan spiritual adalah kebijaksanaan yang ada untuk setiap orang sejak lahir, memungkinkan orang untuk menjalani kehidupan yang bermakna, terus memperhatikan hati nurani mereka, serta tidak sekalipun merasakan sia-sia dan yang mereka lakukan semuanya bernilai. Indikator variabel kecerdasan mental adalah kemampuan kesadaran diri yang tinggi, fleksibel, kemampuan menanggung dan mengatasi rasa sakit, serta perasaan enggan dalam mengakibatkan kerugian yang tak

diperlukan (Zohar dan Marshall, 2005). Menurut Saputra (2018), mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi lebih termotivasi, lebih kritis dan terbuka untuk berpikir, memiliki rasa toleransi, menunjukkan rasa lebih percaya diri dan ingin tahu serta memahami proses kemana mereka harus pergi. penting. Hal ini didasarkan pada iman dan kemanusiaan makhluk ciptaan Tuhan. Kurangnya kecerdasan spiritual siswa dapat menyebabkan kurangnya motivasi belajar dan sulit berkonsentrasi. Gusvyartina (2016) memperlihatkan, kecerdasan spiritual akan mempengaruhi pemahamannya individu akan akuntansi. Hal ini berlawanan pada hasil penelitiannya Anam dan Lia (2016), dimana kecerdasan spiritual tidak mempengaruhi pemahamannya individu akan akuntansi.

Bracket dkk. (2011) menemukan, kecerdasan emosional yakni keterampilan yang mampu memberikan pengaruh pada bagaimanakah orang menggunakan emosinya untuk berpikir lebih mudah atau untuk menyesuaikan emosi untuk fokus pada informasi penting. Hal ini juga sejalan dengan Artana (2014), bahwa EQ menggambarkan seperangkat kemampuan yang berhubungan pada kapabilitas mengendalikan emosi guna memprioritaskan serta memotivasi hal-hal yang diperlukan dalam mencapai tujuannya hidup. Menurut penelitian Gusvyartina (2016), kecerdasan emosional akan mempengaruhi pemahaman akuntansi. Menurut penelitiannya Melandy (2007), kecerdasan emosional tidak mempengaruhi pemahaman akuntansi dengan signifikan, penelitian ini didukung oleh penelitiannya Suryaningrum (2003).

Minat adalah kecenderungan atau kemauan orang yang menyukai sesuatu (Susanto, 2013). Menurut Firdaus (2012), pada dasarnya dalam hal minat belajar, terdapat banyak mahasiswa yang kurang berminat belajar. Jamar (2011) mengemukakan bahwa minat belajar sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Jika mahasiswa tertarik pada sebuah mata kuliah, mereka tentu belajar secara maksimal, sebab mahasiswa telah mengembangkan minat terhadap mata pelajaran tersebut. Ini mengarah pada intensitas tinggi dan latihan maksimal. Jika mahasiswa tidak tertarik dengan mata kuliah tersebut, mereka tidak akan tertarik untuk mempelajari mata kuliah tersebut. Sebuah studi oleh Laili (2020) menunjukkan bahwa minat belajar bekerja secara simultan dan parsial dari pengaruhnya minat belajar pada pemahaman akuntansi. Berbeda pada penelitiannya Susanti dkk. (2017), mereka percaya minat belajar tidak akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang akuntansi.

Supardan (2011:28) berpendapat bahwasanya proses sosial mempunyai bentuk umum berupa interaksi sosial, bahkan sebagian sosiolog percaya bahwa interaksi sosial adalah syarat utama munculnya aktivitas sosial. Interaksi sosial yakni hubungan sosial secara dinamis, melibatkan hubungan pribadi antara manusia ataupun kelompok juga mencakup individu dan kelompok (Soekanto, 1986: 51).

Kecerdasan sosial mengacu pada mereka yang dapat membuat rekan di sekitarnya merasa tenang dan nyaman melalui kehadirannya. Konsep kecerdasan sosial dari Goleman (2007) mengartikan kecerdasan sosial selaku kapabilitas dalam memahami serta mengontrol individu lain. Sebagai

mahasiswa, kecerdasan sosial sangat penting untuk berinteraksi dengan dosen, teman seumuran dan masyarakat serta memiliki keberanian untuk berbicara dan cenderung menghadapi dunia di tempat kerja.

Penelitian ini ialah pengembangan penelitian (Wulandari, 2018) yaitu “Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan minat belajar terhadap pemahaman akuntansi.” Kemudian juga terdapat penelitian yang sama terkait tingkat pemahaman akuntansi bagi mahasiswa yang dilakukan Aulia (2019), Jondo dan Demu (2019), Serta Saputra (2018).

Beda dari penelitian ini pada penelitiannya Wulandari (2018) yakni menambah variabel independen kecerdasan sosial. Alasan dipilihnya kecerdasan sosial menjadi variabel independen adalah bahwa kecerdasan sosial memiliki pengaruh secara simultan dan parsial dari pengaruh pada tingkatan pemahaman akuntansi. Sehingga variabel independen mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, minat belajar serta kecerdasan sosial sementara variabel dependen yakni tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian ini dilakukan di prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura, melalui mempertimbangkan sejumlah mata kuliah yang telah didapat yaitu, PA 1, PA 2, AKM 1, AKM 2, AKL 1, AKL 2, serta Teori Akuntansi. Sehingga cukup besar kemungkinan mahasiswa akuntansi untuk memahami akuntansi itu sendiri.

Melalui hal tersebut, peneliti memperoleh minat guna melaksanakan penelitian yang berkaitan pada Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan

Spiritual, Kecerdasan Emosional, Minat Belajar serta Kecerdasan Sosial Mahasiswa terhadap Pemahaman Akuntansi. Peneliti melakukan penelitian tersebut karena di Indonesia tingkat pengangguran semakin tinggi. Oleh sebab itu peneliti mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Minat Belajar dan Kecerdasan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi kasus Mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2017 Universitas Trunojoyo Madura)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
4. Apakah minat belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
5. Apakah kecerdasan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Untuk dapat menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

3. Untuk dapat menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4. Untuk dapat menganalisis pengaruh minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
5. Untuk dapat menganalisis pengaruh kecerdasan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi dunia akademis khususnya dalam bidang akuntansi dalam mendidik dan mendiskusikan mengenai pentingnya kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, minat belajar dan kecerdasan sosial bagi para mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharap dapat meningkatkan wawasannya peneliti tentang bagaimanakah cara untuk meningkatkan pemahaman akuntansi. Serta dapat membantu peneliti saat bersaing di lapangan pekerjaan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk memperluas wawasan dalam meningkatkan pemahaman akuntansi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura.

c. Bagi perusahaan

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini bisa memperluas wawasan dalam proses rekrutmen tenaga kerja baru.